

Menjelajah Berbagai Rumah Sakit

"Bila disuguhi makanan harus segera dimakan, karena kalau tidak, akan didahului oleh sang lalat. Perjumpaan dengan pengalaman demi pengalaman kemiskinan rupanya selalu mewarnai perutusan."

Hidup membiara bukanlah soal melakukan karya yang hebat tapi memaknai perutusan dengan sikap hidup sederhana dan gembira itulah wujud nyata panggilan yang bisa dilihat dalam diri Sr.Celsia. Setelah lulus sekolah dasar pada 1955, ia langsung masuk SPK Cicadas, yang merupakan sekolah asrama. Pada 1 Juli 1956, ia masuk ke postulat dan menjalani pembinaan selama satu tahun dan melanjutkan dua tahun di Novisiat Stella Duce.

Tantangan awal yang ia rasakan adalah masalah bahasa dan makanan. Bahasa Belanda yang menjadi bahasa pengantar, makanan roti sebagai makanan sehari-hari, dan budaya yang sungguh berbeda menjadi kesulitan awal yang harus dihadapi. Namun, beliau dapat melaluinya karena kemauan untuk menjadi suster sangat besar. Setelah mengucapkan kaul pertama, demi mengejar ketinggalan dalam studi, ia diberi kesempatan untuk masuk SMP di Lahat sampai tahun 1962. Kemudian melanjutkan sekolah perawat di Rumah Sakit Panti Rapih selama tiga tahun hingga 1965. Berhubung Sr. Caselda yang bertugas di klinik Lahat menjalani cuti di Jerman, ia diminta untuk menggantikan tugas selama setengah tahun.

Sekembali dari Lahat, ia ditugaskan untuk belajar

di laboratorium selama satu tahun. Saat itu yang muncul dalam benak adalah mau diapakan aku ini? Tanpa tahu maknanya semua dijalankan dengan senang hati. Setahun kemudian ia dipindahkan ke poli dan laboratorium Ganjuran sambil membantu pendidikan di SPK sebagai guru sampai 1969. Usai penyegaran spiritualitas di Roncalli dan Girisonta selama satu bulan, ia bertugas di Ganjuran sampai 1970. Kemudian ia bertugas di klinik milik Keuskupan Bandung di Cigugur. Di sana ia mengalami kebingungan dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, yang hanya memiliki ijazah perawat.

Kebutuhan akan seorang bidan untuk melayani umat, menggerakkan beliau berani mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan studi kebidanan. Provinsial yang melakukan visitasi mengizinkannya, walaupun pembelajaran di rumah sakit Borromeus sudah terlambat satu bulan, ia tetap masuk mengikuti pelajaran bersama siswi yang lain. Itu semua dirasakan sebagai campur tangan Tuhan yang menyertai sampai beliau lulus sekolah bidan bersama yang lain .

Mulai 1971, setelah kelulusan di seolah bidan, ia diminta kembali berkarya di Ganjuran. Tiga tahun kemudian menimba pengalaman di RS Sumber Waras, Jakarta, karena tidak kerasan kongregasi mengutusnya kembali ke Pulpeskes, Cigugur. Di tempat yang masih sangat sederhana ini, ia mendapat tantangan yang baru. Penduduk lebih mau mendengar nasihat Romo daripada orang lain. Untuk itu ia bekerjasama dengan Romo Kuppen, seorang misionaris Belanda, yang sangat dicintai umat Cigugur. Beliau juga sering mengikuti Romo ke stasi untuk mengenal umat di daerah pelosok. Ide maupun nasihat dapat disampaikan melalui Romo tersebut saat berkunjung ke stasi.

Mulai 1974, ia ditugaskan ke RS Panti Nugroho untuk untuk belajar tentang demam berdarah selama enam bulan, kemudian berlanjut ke RS Panti Rini, dan melayani di rumah bersalin, posyandu, dana sehat, makanan tambahan untuk bayi, taman gizi, dan kunjungan rumah. Beliau mengalami situasi penduduk yang juga masih sangat sederhana. Ketika itu belum ada tikar atau karpet seperti sekarang, yang ada hanyalah "kepang",

anyaman dari bambu sekaligus rumah aman bagi kepinging. Jadi tak heran sepulang kunjungan, kulit terasa gatal-gatal. Bila disuguhi makanan harus segera dimakan, karena kalau tidak, akan didahului oleh sang lalat. Perjumpaan dengan pengalaman demi pengalaman kemiskinan rupanya selalu mewarnai perutusannya.

Tak terasa tiga tahun melayani di Panti Rini, 1979 beliau diutus untuk kembali ke Ganjuran. Saat itu situasi sangat memprihatinkan. Kondisi rumah sakit kosong dan krisis, menimbulkan rasa takut. Karena keterbatasan tenaga, 2 klinik yang ada di Celeb dan Puroboyo terpaksa ditutup. Selain itu ada tantangan lain yang dirasakan, yakni berkaitan dengan masalah kerjasama, baik dengan dokter maupun rekan sekomunitas. Dokter hanya datang sewaktu-waktu sehingga semuanya dikerjakan sendiri. Rekan suster yang merupakan dokter juga sering terlambat melayani pasien sehingga pernah terjadi seorang ibu yang terlambat dilayani, dirujuk ke Panti Rapih dan bayi sudah meninggal. Akibatnya ia dimarahi oleh dr. Broto, Direktur Panti Rapih, dokter kandungan sekaligus pengawas RS Ganjuran.

Pengalaman itu dirasakan sebagai salib yang cukup berat, ia harus menanggung akibat dari keterlambatan menolong bayi lahir yang semata-mata bukan salahnya. Merasa tak berdaya, tak dipercaya dan tak mampu membela diri, sementara pimpinan lebih percaya kepada orang lain. Selain bertugas sebagai bidan, beliau merangkap sebagai pimpinan komunitas dari 1981-1987. Saat itu sering ikut kegiatan paroki, pegang keuangan paroki, merasa tidak pandai berbicara, tapi dapat bekerjasama dengan pastor paroki. Usulan suster selalu disetujui. Setiap Rabu bersama ibu-ibu santa Monika, mengawasi bebersih pasturan. Melayani di Ganjuran, hingga 1987, perutusan selanjutnya ke RS Borromeus di bagian kebidanan, di kamar bayi, dan lanjut di Cigugur. Kembali ke Borromeus dan BKIA hingga 2003.

Usia kian bertambah dan kemampuan pendengaran semakin berkurang. Ia menunjukkan kerendahan hati mengakui keterbatasannya, dengan sejujurnya kepada Provinsi, Sr. Evarista, ia minta berhenti dari RSB dan minta untuk bertugas di rumah tangga, hingga kini. Sebagai suster rumah tangga ia dikesankan



sebagai suster yang ramah, murah hati dan peduli kepada para suster dan karyawan yang bertugas di biara.

Karena hidup doanya mendalam dan berkarakter suka humor, beliau banyak disukai banyak kalangan baik tua maupun muda. Hidup yang teratur sejak muda terlihat masih dijalani dengan baik sampai saat ini. Tak pernah satu haripun lalai mengikuti doa harian komunitas baik pagi, sore maupun malam. Saat misa harian, beliau selalu duduk di bangku nomor dua dari depan. Para suster menyebut panggilan kesayangan kepada beliau yakni "Budhe". Dalam keseharian, beliau juga senang bercanda dengan para suster muda sekumunitas, baik para suster CB maupun Fransiskan yang sedang studi dan tinggal di biara Borromeus. Ia mengisi waktu senggangnya dengan membuat keterampilan tangan, menyulam kruistik, membuat rosario, membaca koran dan majalah. Semua dilakukan, katanya, agar tidak cepat pikun.

Dari perjalanan perutusan yang dialami selama ini, karya yang paling mengeskan adalah di bagian kebidanan karena kelahiran itu meditasi ciptaan Tuhan. Belajar dari para suster pendahulu: semangat berkarya. Walaupun tidak sekolah akademi, para suster terdahulu adalah teladan dalam perawatan bayi, anak dan para pasien secara umum. Walaupun dirasa galak, para suster terdahulu menanamkan benih kedisiplinan yang sangat baik dan dijalani sampai saat ini. Dengan melihat situasi zaman ini, beliau berpesan untuk para suster generasi muda agar meningkatkan kedisiplinan waktu, rajin berdoa, silensium, dan ketepatan datang misa. Beliau tidak hanya usul tetapi sudah menghidupinya dalam hidup keseharian. ***

Sr. Florensia, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Celsia, CB